

Peran Gereja Sebagai Pendamping dan Agen Transformasi Budaya Lokal dalam Pewartaan Iman di Stasi St. Fransiskus Asisi Watomodor

Januaria Irianti Boga¹, Rosa Da Lima Reban Mema² Vinsensius Bawa Toron³

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

¹januariaboga@stprenya-lrt.sch.id , ²rosadalima@stprenya-lrt.sch.id

ABSTRAK

Gereja memiliki peran penting dalam kehidupan umat, tidak hanya sebagai tempat pembinaan iman, tetapi juga sebagai pendamping dan agen transformasi budaya lokal dalam kehidupan masyarakat. Budaya lokal yang hidup dan berkembang ditengah masyarakat dapat menjadi sarana pewartaan iman apabila diintegrasikan dengan nilai-nilai Kristiani. Di Stasi St. Asisi Watomodor, Budaya lokal masih sangat mempengaruhi kehidupan umat sehingga Gereja dituntut mampu hadir untuk mendampingi dan menghantarkan umat agar budaya yang ada tetap mendukung pertumbuhan iman. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana peran gereja sebagai pendamping dan agen transformasi budaya lokal dalam pewartaan iman di stasi St. Asisi Watomodor. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Gereja dalam mendampingi umat serta mentransfer masukan budaya lokal sebagai media pewartaan iman yang kontekstual. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi terhadap Tokoh Agama, dan Tokoh Masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gereja berperan aktif dalam pembinaan iman pendampingan pastoral serta pengembangan iman budaya lokal yang sesuai dengan ajaran Kristiani sehingga pewartaan iman menjadi lebih kontekstual, mudah diterima, dan mampu memperkuat kehidupan iman umat dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Gereja, Pendampingan, Budaya, Transformasi, Pembinaan.

ABSTRACT The church has an important role in the lives of the people, not only as a place for faith formation, but also as a companion and agent of local cultural transformation in the life of the community. Local culture that lives and develops in the community can be a means of preaching the faith if it is integrated with Christian values. At the St. Assisi Watomodor Station, local culture still greatly influences the lives of the people so that the Church is required to be able to accompany and guide the people so that the existing culture continues to support the growth of faith. The problem of this research is how the role of the church as a companion and agent of local cultural transformation in the preaching of faith at the St. Assisi Watomodor Station. This study aims to describe the role of the Church in accompanying the people and transferring local cultural input as a contextual medium for preaching the faith. The research method used is a Qualitative Method with a Descriptive approach. Data collection techniques through Observation, Interviews, and Documentation of Religious Leaders, and Local Community Leaders. The results of the study show that the Church plays an active role in fostering faith through pastoral care and developing local cultural beliefs in accordance with Christian teachings so that the preaching of faith becomes more contextual, easily accepted, and able to strengthen the faith of the congregation in everyday life.

Keywords: Church, Care, Culture, Transformation, Guidance

1. PENDAHULUAN

Gereja Katolik sejak awal kehadirannya diutus untukewartakan Injil kepada seluruh umat manusia. Perutusan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pewartaan sabda, tetapi juga melalui pelayanan pastoral yang mampu menjawab kebutuhan umat dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk dimensi sosial, budaya, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, Gereja memiliki peran penting dalam kehidupan umat beriman, bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pendamping yang hadir dalam dinamika kehidupan masyarakat. Dalam konteks masyarakat lokal, Gereja dipanggil untuk hadir secara nyata ditengah kehidupan umat dengan menghargai budaya yang telah hidup dan berkembang dalam masyarakat. Kehadiran Gereja yang dialogis terhadap budaya lokal, menjadi sala satu bentuk pewartaan Injil yang relevan dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan Pope Francis yang menegaskan bahwa Gereja harus mampu menghargai dan memelihara budaya lokal sebagai bagian dari identitas manusia dan sarana pewartaan iman (Pope Francis, 2020).

Sejalan dengan itu, Bevans menegaskan bahwa teologi kontekstual menempatkan budaya sebagai ruang dialog antara iman dan realitas hidup manusia sehingga pewarnaan injal tidak bersifat abstrak, tetapi membumi dalam pengalaman konkret umat(Bevans B. Stephen, 2018). Melalui pendekatan kontekstual, Gereja diharapkan mampu membangun komunikasi yang lebih dekat dengan masyarakat sehingga pewartaan iman tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata sesuai dengan konteks budaya setempat. Kehadiran Gereja yang dialogis juga mencerminkan semangat Gereja sebagai missionary Church atau "Gereja yang keluar" sebagaimana ditegaskan dalam Evangelii Gaudium. Dalam dokumen tersebut dijelaskan bahwa Gereja dipanggil untuk keluar dari zona nyaman dan hadir di tengah realitas kehidupan umat, termasuk dalam budaya mereka, sehingga pewartaan Injil menjadi lebih hidup, kontekstual, dan menyentuh pengalaman konkret manusia. Menurut (Robert J. Schreiter, 2019), Gereja yang misioner adalah Gereja yang mampu membaca tanda-tanda zaman dan menjalin komunikasi lintas budaya secara kreatif demi menghadirkan Injil yang relevan bagi masyarakat lokal. Dengan demikian, misi Gereja tidak hanya berorientasi pada pewartaan ajaran, tetapi juga pada pembangunan relasi yang harmonis dengan masyarakat melalui penghargaan terhadap budaya yang mereka miliki.

Dalam kehidupan Gereja Katolik, hubungan antara iman dan budaya dikenal dengan istila inkulturasi, merupakan proses perjumpaan antara Injil dan budaya manusia yang saling memperkaya tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Menurut Sudhiarsa, inkulturasi menjadi jalan penting bagi Gereja untuk menhghadirkan iman yang dekat dengan kehidupan umat sehingga ajaran gereja dapat dipahami dan dihayati secara mendalam oleh masyarakat (Made Sudhiarsa, 2018). Selain itu, dampak konteks Gereja Katolik moderen inkulturasi dipahami sebagai bagian penting dari misi evangelisasi Gereja. Evangelisasi yang tidak memperhatikan konteks budaya masyarakat dapat menyebabkan pewartaan iman terasa jauh dari kehidupan umat. Oleh sebab itu, inkulturasi menjadi strategi pastoral yang memungkinkan nilai-nilai Injil diterima secara lebih terbuka tanpa menghilangkan kekayaan budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Secara teologis kulturasi juga dipahami sebagai bagian dari karya Allah yang menjelma dalam sejarah manusia . Hal ini sejalan dan prinsip kitab suci khususnya dalam kitab Yohanes 1:14 yang menyatakan bahwa ” firman itu telah menjadi manusia dan diam diantara kita”(Yohanes 1:14.). Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah sendiri hadir dalam konteks

kehidupan manusia. Oleh karena itu, Gereja dipanggil untuk menghadirkan Injil dalam konteks budaya lokal sehingga iman Kristiani dapat dipahami, diterima, dan dihayati secara kontekstual. Kehadiran Gereja dalam masyarakat bukan berarti menghilangkan identitas budaya, tetapi menerangi budaya tersebut dengan nilai-nilai Injil agar tetap hidup dan berkembang secara positif dalam kehidupan umat. Dengan cara ini, budaya menjadi sarana evangelisasi sekaligus media pembinaan iman yang mampu memperkuat identitas umat sebagai bagian dari Gereja.

Dalam masyarakat lokal seperti di Stasi St. Fransiskus Asisi Watomodor, budaya memiliki posisi yang sangat penting dalam mengatur kehidupan sosial, adat istiadat, relasi kekeluargaan, hingga praktik religius masyarakat. Budaya tidak hanya dipahami sebagai warisan leluhur, tetapi juga menjadi identitas yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pewartaan iman yang memperhatikan budaya lokal menjadi sangat penting agar umat tidak merasa asing dengan ajaran Gereja, melainkan mampu menghayati iman Kristiani dalam konteks kehidupan mereka sendiri.

Stephen B. Bevans menjelaskan bahwa teologi kontekstual merupakan cara Gereja memahami karya Allah yang hadir dalam budaya manusia. Injil tidak hadir dalam ruang kosong, tetapi selalu berjumpa dengan budaya dan realitas kehidupan masyarakat (Bevans, 2018). Melalui pendekatan ini, Gereja tidak hanya menyampaikan ajaran iman, tetapi juga membangun dialog yang saling memperkaya antara nilai-nilai Injil dan nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, Gereja perlu membangun pendekatan pastoral yang kontekstual agar pewartaan iman mampu menjawab kebutuhan hidup umat secara nyata.

Kehadiran Gereja sebagai pendamping dan agen transformasi budaya tampak nyata di Stasi St. Fransiskus Asisi Watomodor. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat dan tokoh agama, Gereja tidak menghapus budaya masyarakat, tetapi mendampingi serta menerangi budaya tersebut dengan nilai-nilai Injil (Marko dan Lana, 2026). Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses evangelisasi dilakukan melalui sikap menghargai budaya lokal sehingga umat dapat menerima pewartaan iman tanpa kehilangan identitas budayanya. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Bapak Marko dan Bapak Lana yang menyatakan bahwa "Gereja sekarang terasa lebih dekat dengan kehidupan kami karena tradisi kami telah dihargai dan digunakan dalam kegiatan Gereja" (Bapa Marko dan Bapa Lana, 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan inkulturatif mampu membangun kedekatan emosional dan spiritual antara Gereja dan umat. Praktik-praktik seperti misa adat, pemberkatan bibit tanaman sebelum masa tanam, penggunaan bahasa daerah dalam homili, serta persembahan hasil panen dalam perayaan Ekaristi menjadi bentuk nyata integrasi antara iman Kristiani dan budaya lokal. Praktik-praktik tersebut memperlihatkan bahwa budaya dapat menjadi media pewartaan iman yang efektif ketika dihayati dalam terang Injil.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa proses inkulturasi masih menghadapi berbagai tantangan. Bapak Marko mengungkapkan bahwa beberapa kendala yang dihadapi antara lain rendahnya tingkat pendidikan umat, kurangnya koordinasi pastoral, keterlambatan pelayanan pemberkatan bibit tanaman, serta keterbatasan pelayanan pastor karena jarak stasi yang cukup jauh (Bapa Marko, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pewartaan iman berbasis budaya tidak hanya ditentukan oleh penerimaan masyarakat terhadap

budaya lokal, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pendampingan pastoral, koordinasi antaragen pastoral, serta kesinambungan pelayanan Gereja.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas inkulturasi budaya dalam kehidupan Gereja, sebagian besar masih berfokus pada konsep inkulturasi secara umum atau pada pengaruh budaya terhadap kehidupan iman umat. Penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji bagaimana Gereja berperan sebagai pendamping sekaligus agen transformasi budaya lokal dalam praktik pastoral di tingkat stasi. Selain itu, kajian mengenai bentuk-bentuk pendampingan pastoral yang mampu mengintegrasikan budaya lokal dengan pewartaan iman masih relatif terbatas. Kondisi inilah yang menjadi celah penelitian (research gap) yang ingin dijawab dalam penelitian ini.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menempatkan Gereja tidak hanya sebagai pelaksana pewartaan Injil, tetapi juga sebagai pendamping dan agen transformasi budaya lokal melalui praktik-praktik pastoral yang dilaksanakan di Stasi St. Fransiskus Asisi Watomodor. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana proses inkulturasi diwujudkan dalam kehidupan umat melalui kegiatan liturgi, pendampingan pastoral, dan pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari evangelisasi yang kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Gereja sebagai pendamping dan agen transformasi budaya lokal dalam pewartaan iman di Stasi St. Fransiskus Asisi Watomodor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pendampingan Gereja, proses inkulturasi budaya lokal dalam pewartaan iman, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan kajian teologi pastoral, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi Gereja dalam mengembangkan model pewartaan iman yang lebih kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan masyarakat lokal

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Gereja sebagai Pendamping Umat

Gereja pada hakikatnya merupakan persekutuan umat Allah yang dipanggil untuk menghadirkan kasih Allah melalui pelayanan, pendampingan, dan pewartaan Injil. Kehadiran Gereja tidak hanya terbatas pada penyelenggaraan liturgi, tetapi juga diwujudkan dalam keterlibatannya mendampingi umat menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Pendampingan pastoral menjadi salah satu bentuk nyata pelaksanaan tugas Gereja dalam membangun kehidupan iman, memperkuat persaudaraan, serta menumbuhkan harapan umat di tengah perubahan sosial. Menurut Pope Francis yang menegaskan bahwa Gereja harus mampu menghargai dan memelihara budaya lokal sebagai bagian dari identitas manusia dan sarana pewartaan iman (Pope Francis, 2020). Gereja tidak boleh menutup diri, tetapi harus keluar menjumpai mereka yang membutuhkan perhatian, pendampingan, dan pelayanan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa Gereja memiliki tanggung jawab untuk membangun relasi yang dialogis dengan umat sehingga pewartaan Injil dapat dirasakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Bevans menegaskan bahwa teologi kontekstual menempatkan budaya sebagai ruang dialog antara iman dan realitas hidup manusia sehingga pewarnaan injil tidak bersifat abstrak, tetapi membumi dalam pengalaman konkret umat (Bevans B. Stephen, 2018). Oleh karena itu, pendampingan pastoral tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran iman, tetapi juga pada upaya memahami kebutuhan umat sehingga pelayanan Gereja menjadi lebih

relevan dan bermakna. Dengan demikian, Gereja sebagai pendamping umat memiliki peran strategis dalam membangun kehidupan iman melalui pelayanan yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual sehingga umat semakin bertumbuh dalam iman sekaligus mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

2.2 Gereja sebagai Agen Transformasi Budaya Lokal

Budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia karena di dalamnya terkandung nilai, norma, tradisi, dan identitas suatu masyarakat. Oleh sebab itu, Gereja dipanggil untuk membangun hubungan yang harmonis dengan budaya lokal melalui proses dialog dan pembinaan sehingga budaya berkembang sesuai dengan nilai-nilai Injil. Schreiter, Gereja yang misioner adalah Gereja yang mampu membaca tanda-tanda zaman dan menjalin komunikasi lintas budaya secara kreatif demi menghadirkan injil yang relevan bagi masyarakat lokal (Robert J. Schreiter, 2019). Sementara itu, David J. Bosch menjelaskan bahwa misi gereja bersifat transformatif karena Injil dipanggil untuk membawa perubahan dalam kehidupan manusia dan masyarakat titik oleh karena itu, gereja harus mampu menghadirkan Injil sebagai kekuatan moral yang membangun budaya masyarakat secara positif dan manusiawi. Transformasi tersebut tidak dimaksudkan untuk menghapus budaya lokal, melainkan memurnikan nilai-nilai budaya agar semakin sesuai dengan martabat manusia dan ajaran Kristiani. Sebagai agen transformasi budaya, Gereja berperan mengembangkan nilai-nilai budaya yang mendukung persaudaraan, gotong royong, solidaritas, dan penghormatan terhadap martabat manusia, sekaligus mengarahkan umat meninggalkan praktik budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Injil.

2.3 Inkulturasi dalam Pewartaan Iman

Inkulturasi merupakan proses perjumpaan antara Injil dengan budaya lokal yang berlangsung secara dinamis tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Dalam Gereja Katolik, inkulturasi dipahami sebagai bagian penting dari evangelisasi karena melalui proses tersebut pewartaan iman menjadi lebih mudah dipahami dan dihayati oleh umat. Menurut Sudhiarsa, inkulturasi menjadi jalan penting bagi Gereja untuk menghadirkan iman yang dekat dengan kehidupan umat sehingga ajaran gereja dapat dipahami dan dihayati secara mendalam oleh masyarakat (Made Sudhiarsa, 2018). Praktik ini sejalan dengan pemikiran Shorter yang menyatakan bahwa inkulturasi adalah proses timbal balik antara Injil dan budaya, di mana keduanya saling memperkaya tanpa menghilangkan identitas masing-masing (Shorter, 2017).

Secara teologis kulturasi juga dipahami sebagai bagian dari karya Allah yang menjelma dalam sejarah manusia. Hal ini sejalan dan prinsip kitab suci khususnya dalam kitab Yohanes 1:14 yang menyatakan bahwa ” firman itu telah menjadi manusia dan diam diantara kita ” (Yohanes 1:14.). Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah sendiri hadir dalam sejarah dan budaya manusia. Oleh karena itu, Gereja dipanggil untuk menghadirkan Injil dalam konteks budaya masyarakat sehingga pewartaan iman menjadi lebih kontekstual, relevan, dan mampu menjawab kebutuhan umat. Melalui inkulturasi, budaya lokal tidak dipandang sebagai hambatan bagi evangelisasi, tetapi sebagai sarana yang membantu umat menghayati iman Kristiani secara lebih mendalam.

2.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan pewartaan iman. Hal ini sejalan dengan pendapat Kelen, Yohanes yang menjelaskan bahwa pendekatan budaya dalam pewartaan mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja (Yohanes Kelen, 2019) Tobing, Tibo, dan Muri menjelaskan bahwa keberhasilan integrasi budaya dan iman membutuhkan pendampingan pastoral yang baik serta keterlibatan aktif seluruh unsur Gereja (Tobing dkk, 2021). Hal serupa juga ditegaskan oleh Pasaribu yang menyatakan bahwa komunikasi dan kerja sama antara pemimpin Gereja dan umat menjadi faktor penting dalam keberhasilan inkulturasi budaya (Pasaribu, 2022). Selain itu, Haryanto penggunaan bahasa lokal dalam komunikasi piagamaan terbukti meningkatkan pemahaman dan keterlibatan umat dalam praktik keagamaan (Heryanto, 2021). Penelitian Samosir juga menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya seperti solidaritas dan kerjasama dapat memperkuat kehidupan iman komunitas (Samosir, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji praktik pendampingan pastoral dan transformasi budaya lokal di Stasi St. Fransiskus Asisi Watomodor sebagai bentuk pewartaan iman yang kontekstual.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan Kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran Gereja sebagai pendamping dan agen transformasi budaya lokal dalam pewartaan iman di Stasi St. Fransiskus Asisi Watomodor. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai hubungan antara Gereja, budaya lokal, dan kehidupan iman umat. Lokasi penelitian dilaksanakan di Stasi St. Fransiskus Asisi Watomodor yang berada di wilayah Paroki Sta. Maria Hati Tak Bernoda Baniona. Subyek penelitian terdiri dari tokoh agama yang dianggap memiliki pemahaman mendalam mengenai kehidupan budaya dan kegiatan Gereja di lingkungan stasi. Informan dalam penelitian ini yaitu Bapak Lanang sebagai tokoh Adat dan Bapak Marko sebagai tokoh Agama. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan narasumber untuk memperoleh informasi mengenai peran gereja dalam mendampingi umat, proses inkulturasi budaya, tantangan dalam pewartaan Injil, serta bentuk kerja sama antara Gereja dan masyarakat lokal. Observasi dilakukan terhadap kehidupan umat dan praktik-praktik budaya yang berkaitan dengan kegiatan Gereja, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menafsirkan hasil wawancara dan fakta-fakta lapangan untuk memahami bagaimana Gereja berperan dalam mentransformasikan budaya lokal melalui pewartaan iman. Dengan metode ini penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai hubungan antara iman Kristiani dan budaya lokal di Stasi St. Fransiskus Asisi Watomodor.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa Gereja Stasi St. Fransiskus Asisi Watomodor memiliki peran penting sebagai pendamping umat sekaligus agen transformasi budaya lokal dan pewartaan iman. Kehadiran Gereja tidak hanya berfokus pada pelayanan rohani, tetapi juga

berusaha membangun hubungan yang harmonis dengan budaya masyarakat setempat melalui proses inkulturasi. Inkulturasi tersebut tampak dalam berbagai praktik budaya yang dipadukan dengan nilai-nilai Injil sehingga iman Kristiani dapat dipahami dan dihayati oleh umat secara lebih mendalam.

Pendekatan inkulturasi yang dilakukan Gereja menunjukkan bahwa pewartaan iman tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan umat. Injil hadir dalam bahasa, simbol, dan pengalaman konkret masyarakat sehingga iman tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Bevans Teologi kontekstual menekankan pada pemetaan iman harus berakar pada pengalaman konkret umat agar Injil sungguh hidup dalam budaya setempat (Bevans B. Stephen, 2018). Hal ini memperkuat temuan bahwa inkulturasi menjadi jalan efektif dalam membentuk iman dan budaya. Gereja sebagai pendamping budaya lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Lana sebagai tokoh adat mengatakan bahwa, Gereja hadir bukan untuk menggantikan budaya lokal, tetapi menjadi pendamping yang menerangi budaya dengan nilai-nilai Injil (Lana, 2026). Hal ini terlihat dalam berbagai praktik budaya seperti misa adat, pemberkatan bibit tanaman sebelum masa tanam, penggunaan lagu-lagu daerah dalam liturgi, serta penggunaan bahasa daerah dalam homili dan renungan pastor. Praktik ini sejalan dengan pemikiran Shorter yang menyatakan bahwa inkulturasi adalah proses timbal balik antara Injil dan budaya, di mana keduanya saling memperkaya tanpa menghilangkan identitas masing-masing (Shorter, 2017). Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Pope Francis dalam dokumen *Fratelli Tutti* yang menegaskan pentingnya menghargai budaya lokal sebagai bagian dari identitas manusia dan sarana membangun persaudaraan (Pope Francis, 2020). Selain itu, dalam *Querida Amazonia*, ditegaskan bahwa Gereja dipanggil untuk hadir dalam budaya masyarakat dengan menghargai dan memperkaya budaya tersebut melalui nilai-nilai Injil.

Melalui pendekatan ini, Gereja berhasil menciptakan suasana iman yang lebih kontekstual. Umat tidak merasa asing dengan ajaran Gereja karena pewartaan Injil disampaikan melalui budaya yang sudah mereka kenal dan hidupi sehari-hari. Menurut Sudhiarsa, inkulturasi iman dalam budaya lokal membantu umat memahami ajaran Kristiani secara lebih mendalam karena Injil disampaikan sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat (Sudhiarsa, 2018). Integrasi dalam Gereja Katolik tidak hanya dipahami sebagai penyesuaian budaya dalam liturgi, tetapi memiliki makna teologis yang mendalam. Lebih lanjut, Rahner menegaskan bahwa pengalaman iman manusia selalu berkaitan pada konteks budaya, sehingga gereja perlu hadir secara dialogis dalam kebudayaan tersebut (Rahner, 2016). Inkulturasi merupakan proses perjumpaan antara Injil dan budaya manusia yang saling memperkaya tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Dalam proses ini, Injil hadir dan disertakan melalui simbol bahasa, nilai, dan tradisi masyarakat setempat sehingga umat mampu memahami iman secara lebih dekat dengan kehidupan mereka.

Menurut Robert Schreiter, gereja lokal memiliki tanggung jawab untuk membangun teologi yang lahir dari pengalaman hidup masyarakat setempat oleh karena itu budaya lokal tidak boleh dipandang sebagai hambatan Injil, tetapi sebagai sarana untuk menghadirkan karya keselamatan Allah dalam kehidupan manusia (Robert J. Schreiter, 2019). Proses ini menunjukkan bahwa inkulturasi merupakan dialog dinamis antara iman dan budaya yang terus

berkembang. Gereja tidak hanya menerima budaya secara pasif, tetapi juga menilai dan mengarahkan agar selaras dengan nilai Injil.

Menurut Schreiter transformasi budaya pada gereja terjadi ketika nilai-nilai Injil mampu memurnikan dan mengangkat nilai-nilai budaya tanpa merusaknya (Schreiter, 2018). Dalam konteks Stasi Watomodor, penggunaan bahasa daerah dalam homili, memilih lagu-lagu adat dalam liturgi, dan Misa adat menunjukkan bahwa Gereja hadir dalam budaya masyarakat. Praktik tersebut membantu umat merasakan bahwa iman Kristiani tidak terpisah dari kehidupan budaya mereka sehari-hari.

Gereja Sebagai Agen Transformasi Budaya, Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Gereja memiliki peran sebagai agen transformasi budaya lokal. Gereja tidak hanya menerima budaya masyarakat, tetapi juga mengarahkan budaya tersebut agar selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Dalam wawancara, Bapak Lana menjelaskan bahwa adat dan iman tidak perlu dipertentangkan karena keduanya dapat berjalan secara harmonis apabila Gereja mampu menerjemahkan nilai Injil ke dalam konteks budaya lokal. Salah satu bentuk transformasi budaya terlihat dalam praktik pemberkatan bibit tanaman sebelum masa tanam. Praktik ini menjadi simbol hubungan antara budaya pertanian masyarakat dengan kehidupan iman. Gereja memberikan doa dan berkat atas bibit tanaman, sedangkan umat memberikan hasil panen sebagai bentuk persembahan dalam perayaan Ekaristi. Hubungan timbal balik ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki nilai religius yang kuat dan dapat menjadi sarana pewartaan iman.

Selain itu, penggunaan bahasa daerah dalam pewartaan Injil juga memberikan dampak positif terhadap pemahaman umat, khususnya bagi orang tua dan lanjut usia. Umat lebih mudah memahami pesan iman ketika disampaikan menggunakan bahasa yang dekat dengan kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Kelen yang menjelaskan bahwa pendekatan budaya dalam pewartaan mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja (Yohanes Kelen, 2019). Didukung oleh penelitian Haryanto penggunaan bahasa lokal dalam komunikasi piagamaan terbukti meningkatkan pemahaman dan keterlibatan umat dalam praktik keagamaan (Heryanto, 2021). Gereja tidak hanya berperan mempertahankan budaya lokal tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membangun kesadaran budaya yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Dalam kehidupan masyarakat, diperlukan proses pendampingan dan penyaringan nilai budaya secara bijaksana. Melalui kegiatan pastoral, dan pembinaan iman, Gereja membantu umat memahami nilai budaya yang mendukung persaudaraan, gotong royong, penghormatan terhadap sesama, dan solidaritas sosial. Gereja juga mengajak umat untuk meninggalkan praktik budaya yang bertentangan dengan nilai Injil seperti konflik adat, kekerasan, atau praktik-praktik yang merendahkan martabat manusia.

Tantangan dalam Pewartaan Iman Berbasis Budaya, Meskipun proses inkulturasi berjalan dengan baik, penelitian ini menemukan beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya koordinasi antara pengurus Gereja dan pastor dalam pelayanan pastoral, khususnya terkait jadwal pemberkatan bibit tanaman. Keterlambatan pelayanan sering terjadi karena jadwal pelayanan pastor yang padat dan jarak stasi yang cukup jauh. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan dan sumber daya manusia umat juga menjadi tantangan dalam proses pewartaan iman. Menurut Bapak Marko sebagai tokoh agama, umat perlu dibimbing secara perlahan agar dapat memahami nilai-nilai Injil tanpa meninggalkan budaya lokal mereka (BapaMarko, 2026). Namun demikian, keterbatasan tersebut tidak

mengurangi semangat umat untuk tetap terlibat aktif dalam kegiatan Gereja maupun budaya. Hal ini diperkuat oleh penelitian Simanjuntak yang menyatakan bahwa keterlibatan umat tidak selalu bergantung pada tingkat pendidikan, tetapi pada kedekatan pastoral dan pendekatan kontekstual (Simanjuntak, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pewartaan iman berbasis budaya lokal di Stasi St. Fransiskus Asisi Watomodor. Faktor yang paling menonjol adalah adanya kerja sama umat yang sangat baik dalam kehidupan menggereja. Umat saling membantu dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan Gereja seperti kerja bakti, persiapan perayaan liturgi, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Selain itu, penggunaan budaya lokal dalam kehidupan Gereja juga menjadi faktor penting yang mendukung proses inkulturasi iman. Budaya lokal seperti penggunaan bahasa daerah, lagu-lagu tradisional, dan misa adat membantu umat untuk lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari.

Partisipasi kaum muda juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam perkembangan kehidupan Gereja di Stasi Watomodor. Kaum muda mulai terlibat aktif dalam pelayanan liturgi dan berbagai kegiatan kerohanian sehingga membantu perkembangan kehidupan iman umat. Kehadiran generasi muda dalam kegiatan Gereja menunjukkan adanya perubahan positif dalam kehidupan menggereja di lingkungan stasi.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam proses pewartaan iman berbasis budaya lokal. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah jarak stasi yang cukup jauh sehingga sering mempengaruhi pelayanan pastoral. Pastor harus melayani beberapa stasi dengan kondisi geografis yang berbeda sehingga terkadang pelayanan tidak dapat berjalan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Selain itu, kurangnya koordinasi pastoral antara pengurus Gereja dan pastor juga menjadi hambatan dalam beberapa kegiatan pelayanan Gereja. Tantangan lainnya adalah rendahnya tingkat pendidikan dan sumber daya manusia umat. Kondisi ini menyebabkan proses pendampingan dan pewartaan iman harus dilakukan secara perlahan agar umat dapat memahami ajaran Gereja dengan baik. Meskipun demikian, umat tetap menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam kegiatan Gereja maupun kegiatan budaya di lingkungan masyarakat. Penelitian Tobing, Tibo, dan Muri menjelaskan bahwa keberhasilan integrasi budaya dan iman membutuhkan pendampingan pastoral yang baik serta keterlibatan aktif seluruh unsur Gereja (Tobing dkk, 2021). Hal serupa juga ditegaskan oleh Pasaribu yang menyatakan bahwa komunikasi dan kerja sama antara pemimpin Gereja dan umat menjadi faktor penting dalam keberhasilan inkulturasi budaya (Pasaribu, 2022).

Selain itu, menurut Banawiratma dialog antara gereja dan budaya lokal harus terus berkembang agar tidak terjadi konflik antara iman dan tradisi (Banawiratma, 2017). Dampak Positif Pewartaan Iman dalam Budaya Lokal, Hasil penelitian menunjukkan bahwa pewartaan iman berbasis budaya lokal memberikan dampak positif terhadap kehidupan umat. Salah satu keberhasilan yang terlihat adalah meningkatnya partisipasi kaum muda dalam tugas pelayanan Gereja. Jika sebelumnya sulit mencari anak-anak muda yang mau terlibat dalam kegiatan Gereja, kini generasi muda mulai aktif menjadi petugas liturgi dan terlibat dalam kegiatan rohani.

Menurut Kim keterlibatan generasi muda dalam kehidupan gereja meningkat ketika iman dikomunikasikan secara kontekstual dan relevan dengan budaya mereka (Kim, 2020).

Selain itu, budaya gotong royong yang dimiliki umat Stasi Watomodor juga menjadi kekuatan dalam membangun kehidupan menggereja. Umat saling mengajak dan membantu satu sama lain dalam kegiatan kerja bakti dan pembangunan Gereja. Nilai kebersamaan tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana untuk memperkuat persaudaraan dan kehidupan iman umat. Hal ini sejalan dengan penelitian Samosir yang menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya seperti solidaritas dan kerjasama dapat memperkuat kehidupan iman komunitas (Samosir, 2023).

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa Gereja di Stasi St. Fransiskus Asisi Watomodor berhasil menjalankan perannya sebagai pendamping dan agen transformasi budaya lokal melalui pewartaan iman yang kontekstual. Kehadiran Gereja yang dialogis terhadap budaya membantu umat menghayati iman Kristiani tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Namun, keberhasilan tersebut tetap membutuhkan kerja sama, koordinasi pastoral, dan pendampingan yang berkelanjutan agar proses inkulturasi dapat terus berkembang dalam kehidupan umat. Hal ini ditegaskan oleh Dister bahwa gereja yang hidup adalah gereja yang terus berdialog dengan konteks sosial dan budaya umat (Dister, 2016).

5.SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Gereja di Stasi St. Fransiskus Asisi Watomodor memiliki peran penting sebagai pendamping umat dan agen transformasi budaya lokal dalam pewartaan iman. Gereja hadir tidak hanya dalam pelayanan rohani, tetapi juga melalui proses inkulturasi budaya seperti misa adat, penggunaan bahasa daerah, dan pemberkatan bibit tanaman. Kehadiran Gereja membantu umat menghayati iman Kristiani tanpa kehilangan identitas budaya lokal mereka. Penelitian ini menunjukkan pewartaan iman berbasis budaya lokal memberikan dampak positif bagi kehidupan umat. Partisipasi kaum muda dalam kegiatan Gereja semakin meningkat, semangat gotong royong tetap terpelihara, dan umat lebih mudah memahami ajaran Gereja karena disampaikan sesuai dengan konteks budaya mereka. Budaya lokal menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat kehidupan iman dalam persaudaraan umat.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan seperti kurangnya koordinasi pastoral, jarak pelayanan Stasi St. Fransiskus Asisi Watomodor yang jauh, serta rendahnya tingkat pendidikan umat. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara pastor, pengurus Gereja dan umat agar proses pendampingan dan pewartaan iman berbasis budaya lokal dapat terus berkembang dan berjalan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, J. B. (2017). *Teologi sosial lintas ilmu: Kemiskinan sebagai tantangan hidup beriman*. Kanisius.
- Bevans B. Stephen. (2018). *Models of Contextual Theology* (R. Edition (ed.)). NY: Orbis Books.
- Dister, N. (2016). *Teologi sistematika 2: Allah penyelamat*. Kanisius.
- Heryanto. (2021). Peran bahasa lokal dalam meningkatkan partisipasi umat dalam liturgi. *Jurnal Pastoral Indonesia*, 5(2), 120–135.
- Kim, K. (2020). Youth engagement in contextual church ministry. International. *Journal of Practical Theology*, 24(2), 210–225.
- Lana. (2026). *Hasil wawancara dengan Bapak Lana*.
- Made Sudhiarsa. (2018). Inkulturasi Iman dalam Kehidupan Gereja Lokal. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 12, 45.
- Marko, B. L. dan B. (2026a). *Bapak Lana dan Bapak Marko*.
- Marko, B. L. dan B. (2026b). *Hasil wawancara dengan Bapak Lana dan Bapak Marko*.
- Pasaribu. (2022). Tantangan Integrasi Budaya dan Agama dalam Kehidupan Gereja. *Jurnal Pastoral Indonesia*, 5, 61–70.
- Pope Francis. (2020a). *Fratelli Tutti*. Libreria Editrice Vaticana.
- Pope Francis. (2020b). *Fratelli Tutti*. Libreria Editrice Vaticana.
- Rahner, K. (2016). *Foundations of Christian faith: An introduction to the idea of Christianity*. Crossroad PublishingNo Title.
- Robert J. Schreiter. (2019). *Constructing Local Theologies*. NY: Orbis Books.
- Samosir, R. (2023). Nilai gotong royong dalam kehidupan menggereja. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 10(1), 88–102.
- Schreiter, R. J. (2018). *Constructing local theologies*. NY: Orbis Books.
- Shorter, A. (2017). *Toward a theology of inculturation*. NY: Orbis Books.
- Simanjuntak, D. (2020). Pendidikan iman umat dalam konteks masyarakat lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 134–150.
- Tobing, Tibo, dan M. (2021). Inkulturasi Budaya dalam Kehidupan Gereja dan Partisipasi Umat. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Kristiani*, 9, 88–96.
- Yohanes. (n.d.). *Alkitab Terjemahan Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Yohanes Kelen, D. (2019). Pendekatan Budaya dalam Pewartaan Iman Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 11, 88–90.

Yosef Kelen. (2019). Pendekatan Budaya dalam Pewartaan Iman Katolik. *Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 7, 33–41.